**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Kooperatif**
3. **Model Pembelajaran**

Istilah model hampir sama dengan strategi, istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dirancang untuk mewakili realitas realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Oleh karena itu, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Secara lebih konkret, dapat ditemukan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematik. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran merupakan operasional dari teori psikologi yang melandasinya sebagai pedoman bagi rencana pembelajaran melalui strategi pembelajaran untuk mengembangkan semua aspek kecerdasan peserta didik.

1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Anita Lie (Isjoni, 2009: 16) menyebut *cooperative learning* dengan istilah “pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Model pembelajaran kooperatif berangkat dari dasar pemikiran belajar bersama lebih baik yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana dan kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan sikap, pengetahuan, nilai dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori kontruktivis dimana pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa “siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya” (Trianto, 2012: 15).

Hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatifpemecahan terhadap materi pelajaran yang dihadapi (Solihatin, 2011: 5).

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Solihatin,pembelajaran kooperatif juga dikemukakan oleh Taniredja yaitu :

Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada srtuktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdepensi efektif di antara anggota kelompok (Taniredja, 2012: 55).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pebelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang bernaung pada teori kontruktivitas yang mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang ditemui selama proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok senhingga dapat merangsang siswa bergairah dalam belajar.

1. **Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif**

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu menurut Stahl (Taniredja, 2012:15)

1).belajar bersama dengan teman. (2)selama proses belajar terjadi tetap muka antar teman,(3) saling mendengarkan pendapat antar anggota kelompok,(4) belajar dari teman sendiri antar kelompok,(5) belajar dalam kelompok kecil,(6) roduktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat,(7) keputusan tergantung pada siswa sendiri,(8) siswa aktif.

1. **Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray***
   1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

Teknik belajar dua tinggal dua tamu *(Two Stay Two Stray)* dikembangkan oleh Kagan (1992). Model pembelajara TSTS adalah “dua orang siswa tinggal dalam kelompok dan dua orang siswa bertamu kelompok lain. Dua orang tinggal bertugas memberi informasi ketamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya” (Shoimin, 2014: 222).

* 1. **Tujuan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray***

Dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Dalam model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* siswa diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Dengan demikian, pada dasarnya kembali pada hakekat keterampilan berbahasa yang menjadi satu kesatuan yaitu membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Ketika siswa menjelaskan materi kepada teman lain yang dibahas oleh kelompoknya, maka tentu siswa yang berkunjung tersebut melakukan kegiatan menyimak atas apa yang dijelaskan oleh temannya.

* 1. **Langkah-langkah pembelajaran *Two Stay Two Stray***

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Shoimin, 2014: 223) adalah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
2. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
3. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan tamuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
   1. **Tahapan-tahapan Model *Two Stay Two Stray***

Pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah menyediakan media pembelajaran, sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa dan suku.

1. Presentasi Guru

Tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

1. Kegiatan Kelompok

Kegiatan pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 siswa), yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri.

Kemudian 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mancocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

1. Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

1. Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Pada tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray*. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray*, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

* 1. **Kelebihan Dan Kekurangan Model *Two Stay Two Stray***

Adapun kelebihan dari model *Two Stay Two Stray* (Shoimin, 2014: 225) adalah sebagai berikut.:

1. Mudah dipecah menjadi berpasangan.
2. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
3. Guru mudah memonitor.
4. Dapat diterapkan pada semua kelas/ tingkatan.
5. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
6. Lebih berorientasi pada keaktifan.
7. Diharapkan siswa akan lebih berani mengungkapkan pendapatnya.
8. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
9. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
10. Mampu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Kekurangan dari model *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lama
2. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
3. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
4. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
5. Membutuhkan waktu yang lebih lama.
6. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
7. Jumlah genap biasa menyulitkan pembentukan kelompok.
8. Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memerhatikan guru.
9. Kurang kesempatan untuk memerhatikan guru.
10. **Hasil Belajar**
11. **Hakikat Belajar**

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh kemampuan atau kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melakukan sebuah tugas dan pekerjaan. Dengan kata lain, seseorang akan memiliki kemampuan dan kompetensi yang lebih baik setelah menempuh proses belajar. Rusman, dkk. (2013: 5) menyatakan:

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan.

Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang itu hanya perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.

Sedangkan menurut Gagne (Susanto 2013: 1) mendefinisikan belajar yaitu:

“sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilam hidup bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah) dan keterampilan sosial, juga yang tidak kalah pentingnya adalah nilai dan sikap. Jadi jika disimpulkan, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal-hal yang telah dipelajarinya. (Suprijono, 2013: 3).

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Nawawi dan K. Brahim (Susanto: 2013: 5) yang menyatan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Dengan demikian, “penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa”. (Susanto, 2013:6)

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat diperoleh setelah melalui kegiatan belajar . anak yang berhasil belajar anak yang dapat mencapai tujua-tujuan pembelajaran.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**
2. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang memengaruhi kemampuan pembelajarannya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
3. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morot-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami isreri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. (Susanto, 2013: 12-13)
4. **Pembelajaran IPS**
5. **Pengertian Pembelajaran IPS**

IPS merupakan program pendidikan pada tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah yang banyak disorot. Hal ini dianggap baru, karena “IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu, sedangkan sebelumnya tidak demikian yaitu program pendidikan yang terpisah-pisah, misalnya sejarah dan geografi, disamping sosiologi, antropologi, ekonomi, dan lain, semua disajikan dengan terpisah.” (Yaba, 2009: 1)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu social. (Trianto, 2013: 171)” IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial”.

Menurut John Jarolimek, (Yaba, 2009: 3) menyatakan bahwa :

Studi Social merupakan bagian dari kurikulum pendidikan dasar yang materi pelajarannya terdiri dari ilmu-ilmu sosial seperti: sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, sosiologi, polotik, psykologi sosial bahkan termasuk ilmu filsafat. Jadi studi sosial dapat pula dikatakan sebagai bagian-bagian dari ilmu sosial yang siseleksi atau dipilih untuk tujuan pengajaran.

1. **Kerangka Pikir**

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan banyak ditentukan oleh sejauh mana terselenggaranya proses pembelajaran yang baik di kelas dan sesuai dengan fungsi serta tujuan yang hendak dicapai. Ada kalanya siswa terlihat kurang semangat dalam belajar, siswa merasa bosan untuk mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran karena kurangnya variasi guru dalam mengajar. Sehingga aspek guru seperti kurang membimbing dan mengaktifkan siswa serta aspek siswa seperti kurang semangat dan bosan dalam proses pembelajaran harus di ubah.

Alternatif pemecahan masalah yang dapat diberikan adalah dengan menerapkan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *Two Stay Two Stray.* Alasan menggunakan model *Two Stay Two Stray* karena model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam kelompok. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Diterapkannya model *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Inpres Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowadimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kerangka pikir tentang peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* dapat dilihat pada skema kerangka pikir sebagai berikut **:**

**Hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas V SD Inpres Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa**

**Aspek Siswa**

1. Siswa terlihat masih kurang semangat dalam mengikuti pelajaran.
2. Siswa merasa bosan mendengar penjelasan guru,

**Aspek Guru**

1. Guru kurang membimbing siswa dalam mengerjakan tugas kelompok
2. Guru kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Penarapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* :

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok
2. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kekelompok lain
3. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka
4. Tamu memohon diri dan kembali kekelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Hasil Belajar IPS di kelas V SD Inpres Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Meningkat

Gambar 2.1. Kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika model *Two Stay Two Stray* diterapkan pada mata pelajaran IPS, maka hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa akan meningkat.